
Tan Malaka, Sosio Intelektual-Religi Sang Pejuang Revolusioner dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Syafrizal¹⁾, Zulfani Sesmiarni²⁾

¹⁾STAI_YDI Lubuk Sikaping

²⁾Universitas Islam Negeri Bukittinggi

Email: syafrizal@stai-ydi.ac.id
zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Sebagaimana yang diketahui Tan malaka, merupakan seorang pemikir materialis yang Marxis, agaknya karena corak pemikirannya yang bercorak materialis-dialektis (ala Marx) ini lah pelabelan ke-Ateis-an kemudian juga di alamatkan kepada seorang anak bangsawan yang bernama Sutan Datuk Ibrahim oleh pemahaman publik. Terlepas dari pencitraan publik di atas, latar belakang Tan Malaka, yang dibesarkan di bumi Minangkabau yang Islami tentu bukanlah sebuah hal yang dapat dilupakan begitu saja. Terbukti, walaupun beliau sudah melakukan perjalanan yang jauh dan menyelami berbagai macam corak pemikiran, namun corak ke-Islaman masih tergambar kuat dalam pemikiran beliau . Latar belakang kehidupannya yang dibesarkan oleh keluarga yang taat tampaknya telah berhasil untuk mencuri jejak perhatian pemikirannya. pemikiran terbentuk dalam sosio intelektual religi dan relevansinya dengan Pendidikan islam.

Kata kunci: Tan Malaka, Pendidikan islam

Abstract

As Tan Malaka knows, he is a materialist thinker who is a Marxist, presumably because of his materialist-dialectical style of thinking (a la Marx) this labeling of atheism was then also addressed to a noble child named Sutan Datuk Ibrahim by public understanding. . Apart from the public image above, the background of Tan Malaka, who grew up in the Islamic Minangkabau land, is certainly not something that can be simply forgotten. Evidently, even though he has traveled far and explored various styles of thought, the Islamic style is still strongly reflected in his thoughts. Her life background of being raised in a devout family seems to have succeeded in stealing a trace of her mind's attention. thought is formed in socio-intellectual religion and its relevance to Islamic education.

Keywords: Tan Malaka, Islamic Education

PENDAHULUAN

MADILOG (Materialisme, Dialektika, dan Logika) merupakan karya raksasa dari seorang pemikir yang memiliki pengaruh besar di Indonesia yakni Tan Malaka. Dalam proses penyusunannya MADILOG memakan waktu kurang lebih 8 bulan (720 jam). Selama penulisan MADILOG, Tan Malaka (1897-1949) menggunakan waktu kurang lebih tiga jam dalam satu hari. Penulisan MADILOG dimulai dari tanggal 15 Juli di tahun 1942 sampai pada tanggal 30 Maret tahun 1943 dan tidak selancar apa yang dibayangkan, sempat mengalami pemberhentian selama 15 hari. MADILOG merupakan sebuah perpaduan dari tiga suku kata, yakni Materialisme, Dialektika, dan Logika. Segaris dengan apa yang dikatakan Tan Malaka -1949) didalam MADILOG

Dalam pembahasan filsafat, Tan Malaka (1897-1949) mengawalinya dengan pengklasifikasian filsuf kedalam dua golongan. Pengklasifikasian atas dua madzhab ini sudah sangat lumrah dilakukan semenjak Engels (1820-1862) emisahkan ahli filsafat dari zaman Yunani hingga masa hidupnya menjadi dua kelompok, yakni idealisme dan Materialisme.

Sebagaimana yang diketahui Tan malaka (1897-1949) merupakan seorang pemikir materialis yang Marxis, agaknya karena corak pemikirannya yang bercorak materialis-dialektis (ala Marx) ini lah pelabelan ke-Ateis-an kemudian juga di alamatkan kepada seorang anak bangsawan yang bernama Sutan Datuk Ibrahim oleh pemahaman publik. Selama ini khalayak mengenal Tan Malaka lewat pemikiran dan karya-karya tulisnya. Meliputi semua bidang kemasya-rakatan dan kenegaraan –politik, ekonomi, sosial, kebudayaan hingga kemiliteran (Gerpolek). Namun banyak juga masyarakat yang belum mengetahui bahwa Tan Malaka juga pun.

Dalam merintis pendidikan untuk rakyat Indonesia yang pada saat itu mayoritas orang miskin, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat untuk mencapai Indonesia merdeka. Karena Tan

Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat dapat diperoleh hanya dengan pendidikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan.

Di Indonesia, pendidikan dianggap bagian penting dari perjuangan melawan penguasa kolonial. Pikiran itu berkembang setelah timbul kesadaran bahwa kolonialisme mungkin bertahan bukan hanya karena keserakahan dan kejahatan penguasa kolonial, tetapi juga karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan rakyat untuk melawan. Sejak awal abad ke- 19 berdiri sekolah-sekolah partikulier (swasta) yang diselenggarakan oleh rakyat. Karena sistem pendidikan kolonial hanya memberi kesempatan kepada mereka yang mampu dan berguna.

Sementara itu bagi Tan malaka bahwa pendidikan juga sebagai alat untuk berjuang melawan ketertindasan. Hal ini jelas dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka, bahwa pendidikan harus bisa menghadapi tantangan zaman. Juga dapat mengembangkan fitrah yang dimilikinya serta memiliki kepribadian yang tangguh, percaya diri, dan cinta rakyat miskin. Juga harus selalu membantu rakyat yang lemah dan yang membutuhkan. Semuanya bermuara kepada satu tujuan yaitu menuju manusia yang merdeka dan makhluk yang mulia, atau dengan istilah humanisme.

Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia. Terbukti, dengan konsep pendidikan yang Tan Malaka usung pada saat itu, alumni sekolah rakyat Semarang bertebaran di kota-kota besar Jawa. Mereka hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata, mereka juga menjadi idam-idaman rakyat dan pergerakan serta organisasi rakyat. Saking terkenalanya sekolahan dengan konsep tan Malaka, maka banyak sekolah rakyat model Tan bermunculan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan(*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, dandokumentasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosio Intelektual

1. Pengertian Sosio-Intelektual

Sosio-intelektual terdiri dari dua kata, “Sosio” dan “Intelektual”. Sosio mengandung arti berkenaan dengan masyarakat Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Gramsci, tidak semua orang adalah intelektual dalam fungsi sosial. Gramsci menunjuk orientasi intelektual dalam konteks sosial dengan menekankan pada fungsi yang melampaui motif dan tujuan-tujuan individual. Dalam kacamata idealnya, intelektual yang berfungsi yang melampaui. Dalam kacamata idealnya, intelektual yang berfungsi secara sosial adalah pionir perubahan, kekuatan counter-hegemony untuk melawan berbagai bentuk politik manipulasi, yang senantiasa meletakkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi dengan menyuarakan pembebasan bagi orang-orang yang tertindas. Gramsci menyebut kualitas ini sebagai intelektual organik, yaitu intelektual yang membumi dan terlibat untuk menjalankan peran-peran transformatif mendorong terjadinya perubahan (sosial).

Beranjak dari konsepsi Gramsci, perbincangan tentang topik intelektual seringkali membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa, siapa, dan bagaimana sesungguhnya karakter seorang intelektual. Secara sederhana dari struktur kata dan makna gramatikalnya, maka kita akan melihat ada tiga konsepsi dasar di sini, yaitu intelek, intelektual, dan Intelektualitas. Intelek adalah potensi, kemampuan dasar manusia untuk berpikir dan menggunakan nalarnya secara kritis. Intelektual adalah sosok manusia, subjek yang mampu mengoptimalkan kapasitas

intelektnya sehingga berkembang dengan baik. Sedangkan intelektualitas bisa berarti derajat, bisa juga mengandung arti operasional sebagai peran intelektual. Lalu, bagaimana karakter seorang intelektual? Karakter yang menjadi ciri intelektual adalah kritis dan concern dengan perubahan. Inilah kualitas utama seorang intelektual.

Selain itu ia juga seorang freethinker yang memiliki ketajaman nalar dan kepekaan dalam mencerna realitas di sekelilingnya sekaligus membongkar berbagai bentuk manipulasi dan hegemoni. Seorang visioner berjiwa progresif yang anti dengan segala bentuk kejumudan dan kemapanan, independen dengan pikiran dan tindakannya, memiliki keyakinan bahwa pengetahuan teoritis mesti dibarengi dengan tindakan politis, yang kemudian membuat ia memiliki kehendak dan inisiatif untuk terlibat langsung dalam agenda-agenda perubahan. Humanis idealis pro kaum marginal, yang menempatkan peran dan kontribusi intelektualnya sebagai sebuah keharusan sejarah, serta memiliki kesiapan mental menghadapi segala konsekuensi dan resiko dari pikiran dan tindakan intelektualnya.

A. Sosio-Religi

1. Pengertian Sosio-Religi

Kata sosio berasal dari kata Yunani *socius* yang berarti kawan, teman. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Dadang Supardan bahwa sosio berasal dari kata Yunani *socius* berarti kawan, berkawan atau bermasyarakat.

Kata “religi” merupakan terjemahan langsung dari bahasa asing religion, biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan perkataan “agama”, yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang masih hidup sampai saat ini. Menurut Durkheim dalam Anthony Giddens, meyakini bahwa religi adalah hal paling primitif dari segala fenomena sosial. Semua manifestasi lain dalam aktivitas kolektif berasal dari agama dan melalui berbagai transformasi secara berturut-turut: antara lain menyangkut hukum, moral, seni, bentuk politik dan sebagainya.

Budiono Herusatoto berpendapat bahwa, pada pokoknya religi adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan, bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan dirinya.

Mempercayai sesuatu sebagai yang suci atau sakral itu merupakan ciri khas kehidupan beragama. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.

Menurut Imam Budhi Santosa, bahwa penduduk asli di Jawa telah mempunyai sistem religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Inti dari religiositas ini adalah, mereka percaya mengenai adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain di dunia. Disamping itu, mereka juga percaya akan adanya roh adikodrati, yang paling tinggi (paling berkuasa) mengatur kehidupan manusia. Sistem religi masyarakat merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai dan hukum yang berlaku. Manusia mempercayai berbagai kekuatan di luar dirinya yang memiliki daya yang luar biasa dalam mengendalikan kehidupan mereka, sehingga berpengaruh terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lain.

Sosio-Intelektual Tan Malaka

Pemikiran Tan Malaka memiliki latar belakang yang begitu beragam. Dan beberapa diantaranya saling bertentangan. Mulai dari tradisi adat Minangkabau, ajaran agama Islam, logika Aristotelian. Semangat Revolusi Perancis, dan Amerika, Nietzsche dan nihilismenya, serta Marzisme dan Leninisme dengan materialism-dialektikanya. Telah membentuk rangkaian skema-skema kognitif dalam benak Tan Malaka. Sehingga sangat sulit untuk mengetahui Paham Tan Malaka.

Apa yang ditampilkan oleh Tan Malaka lewat pemikiran-pemikirannya adalah sebuah proses mencari pengetahuan makna kehidupan manusia. Dalam otobiografinya *Dari Penjara ke Penjara I*, ia menceritakan pencariannya. Berangkat dari Minangkabau dan Islam. Ia lalu berkenalan dengan Revolusi Perancis. Semboyan Revolusi Perancis- kemerdekaan, persamaan, persaudaraan dan pikiran-pikiran yang mewarnai seputar revolusi itu sempat menjadi bahan kajian dalam benaknya. Ia terpesona dengan semangat dan paham revolusi kaum borjuis tersebut. Namun tidak lama, setelah ia berkenalan dengan Nietzsche, terutama tentang nihilism. Menurutnya, filsuf yang setengah gila itu pemikirannya lebih dahsyat daripada pemikiran yang mendasari revolusi Perancis. Nihilism telah merubah Tan Malaka untuk melakukan perombakan, pembalikan, bahwa peruntuhan nilai-nilai lama yang dimilikinya.

Pertemuan dengan Nietzsche ternyata bukan dermaga terakhir bagi pemikiran Tan Malaka. Karl marx, seorang filsuf dari Jerman, dan juga Frederick Engels, mereka berdua inilah yang mempengaruhi Tan Malaka. Juga dengan G.F. Hegel seorang filsuf idealism tidak luput dari bacaannya. Perkenalan-nya dengan Marx dan Hegel, membuat pemuda Indonesia yang mulanya diharapkan menjadi guru ini terkagum-kagum dengan filsafat materialisme Marx. Dan pemikiran Marx inilah yang menjadi tempat berpijak dalam pengembaraannya yang pada akhirnya menjadikannya seorang Konseptor Negara yang memimpikan kesejahteraan rakyat Indonesia di bawah panji-panji sosialisme dan keadilan.

Sebagai seorang Marxis, tentunya tan Malaka tak lepas dari *image* seorang komunis. Beliau memang pernah menjadi ketua PKI pada tahun 1921. Pada masa kepemimpinannya, PKI mengalami kemajuan yang sangat mengagumkan. Tan Malaka berhasil menyatikan tiga aliran terkemuka dalam sejarah Nasional, yaitu Sarekat Islam (SI), dan National Indische Partij (NIP). Ketiganya bersama berjuang merebut kemerdekaan. Bergabungnya tiga kekuatan politik ini, sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda. Tan Malaka dianggap sebagai actor intelektual di belakangnya. Sehingga dengan politik *divide et empera* ditangkap dan dibuang dari Indonesia.

“...yang sekarang masih saya ingat, pidato saya yang terpenting pada kongres PKI tadi adalah uraian tentang akibatnya perpecahan awak sama awak, antara kaum komunis dengan kaum Islam. Berhubung dengan politiknya pecah dan adu imperialism Belanda. Perpecahan kita di zaman lampau yang diperkuda oleh pihak *divide et empera* sudah menarik kita ke lembah penjajahan. Kalau perbedaan Islamisme dan komunisme kita perdalam dan lebih-lebihkan, maka kita memberi kesempatan penuh kepada musuh yang mengintai-ngintai dan memakai permusuhan kita sama kita itu untuk melemahkan gerakan Indonesia. Marilah kita majukan persamaan dan laksanakan persamaan itu pada persoalan politik dan ekonomi yang konkrit, nyata dan terasa...”

Sosio-Religi Tan Malaka

1. Islam sebagai *Manhaj*

Meskipun Tan Malaka pernah menjadi ketua komunis, namun banyak juga tokoh yang menganggap beliau adalah tokoh Islam. Salah satunya adalah Buya Hamka. Bagi Buya Hamka, Tan Malaka mempunyai keperpihakan yang jelas terhadap Islam. Pandangan Hamka ini didukung dengan fakta-fakta sejarah yang sangat sukar untuk disangkal. Diantaranya ia mengungkapkan tentang pembelaan Tan Malaka terhadap Islam di Komintern, Moskow. Juga bagi Hamka, Tan Malaka telah membukakan cakrawala berpikir tentang logika-dialektika yang sangat dibutuhkan masyarakat modern untuk memperkuat Iman dan Islam.

“...Adapun setelah membaca “Islam dalam Tinjauan Madilog”, insyallah saya, bahwasanya di zaman modern ini, untuk membela agama, perlulah kita memperluas pengetahuan. Di dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang amat perlu diperhatikan di zaman baru. Sosiologi, dialektika, logika dan lain sebagainya. Yang berkenaan dengan masyarakat modern, tidaklah boleh diabaikan kalau kita ingin Iman dan Islam itu menguasai masyarakat zaman sekarang...”

Sebagai seorang Marxis, Tan Malaka ternyata tak terlepas dari nilai-nilai yang ia peroleh di masa kecil dan remaja. Tradisi adat Minangkabau dengan berbagai petatah-petitihnya tetap ikut mewarnai pemikirannya. Begitu pula ajaran Islam, agama yang dianutnya sejak lahir dan mendapat tempat dalam dirinya. Dalam *Pandangan Hidup*, Tan Malaka sering memuji Islam, dan menunjukkan kekagumannya pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Tan Malaka terkesan memadukan pemikiran modern dengan falsafah adat Minangkabau dan ajaran Islam. Sehingga menjadikannya sebagai seorang cendekiawan Minangkabau yang menerima visi atau idialisasi masyarakatnya. Pandangan falsafah adat Minangkabau yang terlihat bahwa konflik sebagai esensi untuk mempertahankan dan mencapai perpaduan masyarakat, tertanam dalam diri Tan Malaka.

Dalam *Pandangan Hidup* karya Tan Malaka, dirinya menjelaskan bahwa persoalan agama berpusat kepada asal dan akhir alam. Serta hubungannya antara manusia, alam dan penciptanya. Tiga agama ketuhanan, yaitu agama Yahudi, Nasrani dan Islam mendasarkan semua asal dan akhir itu kepada kodrat Tuhan.

Tan Malaka menyerahkan persoalan agama kepada masing-masing penganutnya. Karena benar menurut satu agama belum tentu benar menurut agama lain. Bagi Tan Malaka, agama itu tetap *eine privatsache* atau kepercayaan masing-masing orang. Dengan majunya ilmu filsafat, logika dan matematika maka ahli agama pun memakai ilmu ini untuk menjelaskan sendi agamanya. Tetapi, yang jelas bagi satu agama belum tentu jelas bagi penganut agama lain. Agama tetap menjadi sebuah kepercayaan bagi masing-masing orang.

Islam adalah agama pembebasan, Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan perintahNya. Muhammad SAW mengakui sahnya kitab Yahudi dan Kristen. Muhammad SAW mengakui Tuhannya Ibrahim dan Musa. Tetapi Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa menurut Muhammad SAW itu mesti dibersihkan dari pemalsuan Yahudi dan Kristen di kemudian hari.

Relevansi Pemikiran Tan Malaka Terhadap Pendidikan Islam

Sosiologi Pendidikan Islam Tan Malaka

Pendidikan Islam mempunyai peran aktif dalam menciptakan generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, sebaliknya sosiologi memberikan informasi ke dalam dunia pendidikan tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan Agama Islam mengenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Agama Islam agar kelak ilmu yang dimiliki dan kemudian diamalkan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran keagamaan meskipun tidak secara mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam.

Pendidikan Islam bisa dianggap berhasil ketika peserta didik mempunyai kemampuan dan potensi untuk dimanfaatkan oleh dirinya, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Di sinilah letak hubungan fungsionalitas dan korelasi antar pendidikan Islam dengan sosiologi, karena sosiologi membahas tentang interaksi sosial di masyarakat. Keberhasilan dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bisa ditentukan dengan struktur nilai yang disimbolkan dengan angka, melainkan lebih ditentukan oleh kehidupan interaksi sosial sehari-hari yang terjadi di sekolah, baik antar masyarakat, sekolah maupun antara sekolah dengan masyarakat sekitar dengan nilai-nilai keislaman.

Konsep pendidikan Islam Tan Malaka yang berbasis kerakyatan atau sosial kemasyarakatan, menitik beratkan kepada peserta didik bukan hanya mampu dalam menguasai materi pelajaran dengan nilai akhir yang tinggi, tetapi lebih jauh menanamkan kepada peserta didik dalam cara berorganisasi, cara bersosialisasi, sehingga pendidikan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas. Karena pendidikan yang hanya menitik beratkan kepada penguasaan materi pelajaran tanpa mengajarkan peserta didik kepada kehidupan nyata, akan melahirkan peserta didik yang *shocking life* saat mereka keluar dari bangku sekolah. Karena kehidupan, sebagaimana dikatakan Maghrib adalah kuliah tanpa bangku.

Relevansi Pemikiran Tan Malaka Terhadap Pendidikan Islam

Setelah dilakukan eksplorasi dan telaah atas sosio-intelektual dan sosio-religi Tan Malaka, maka bertolak dari situ selanjutnya akan dikaji tentang relevansi pemikirannya dengan pendidikan Islam. Namun sebelum membahas tentang relevansi sosio-intelektual dan sosio-religi Tan Malaka dengan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu penulis akan uraikan tentang telaah Tan Malaka dan Islam. Karena bagaimanapun juga pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berdasarkan pada Alquran dan al-Hadits. Sehingga bagaimanapun juga mengetahui tentang keislaman Tan Malaka secara elaboratif diperlukan dalam pembahasan ini.

Relevansi Pandangan Tan Malaka dengan Dasar Pendidikan Islam

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya normatif yang berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berdasar Alquran dan al-Hadits. Islam sebagai *way of life* memiliki nilai-nilai *Ilahiyah* baik yang termuat dalam Alquran maupun al-Hadits. Nilai paling dasar dalam Alquran adalah tauhid dan iman-tauhid (pengakuan keesaan Allah), dan formulasi tauhid yang paling singkat namun sangat tegas adalah Kalimah *Thayyibah: La Ilaha Illa Allah*. “Yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah,” Kalimah *Thayyibah* tersebut merupakan penegas dan pembebas manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan, dan perbudakan sesama makhluk atau manusia, dan menyadarkan manusia bahwa ia memiliki derajat yang sama dengan manusia lain. Sehingga dengan tauhid, sudah dijadikan dasar bagi terwujudnya demokrasi dalam pendidikan.

Melihat penjelasan di atas – dasar pendidikan Islam sudah cukup dengan Tauhid karena sumber paling tinggi dan fundamental – maka dasar dari pendidikan Islam adalah harus komprehensif, artinya dengan melibatkan semua bidang kehidupan sebagai instrumental. *Pertama*; dengan adanya penghargaan hak dan martabat manusia, persamaan dalam memperoleh pendidikan, humanis. *Kedua*; kesatuan umat manusia dalam mewujudkan kesejahteraan, keselamatan dan keamanan manusia. *Ketiga*; keseimbangan, karena pada dasarnya prinsip ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Seimbang antara dunia dan akhirat, kebutuhan jasmani dan rohani, kepentingan individu dan sosial, ilmu dan amal. Artinya harus ada keadilan, adil bagi diri sendiri dan orang lain. *Keempat*; *rahmatan li al-‘alamin*, bahwa pendidikan harus mencerdaskan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan kemajuan hidup yang nantinya berujung pada *rahmatan lil ‘alamin*.

Dalam konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka juga menekankan adanya sebuah penghargaan atas hak manusia dalam memperoleh pendidikan, memperjuangkan persamaan, menghilangkan kasta pembeda, meningkatkan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraannya, karena baginya manusia merupakan makhluk yang dapat mengetahui realitas yang sebenarnya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat merdeka dan mengalami kemajuan. Pendidikan kerakyatan Tan Malaka berusaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan kebodohan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Jadi pendidikan kerakyatan Tan Malaka memiliki relevansi dengan dasar pendidikan Islam yang secara intrinsik mengacu pada nilai tauhid. Dan secara instrumentalnya yaitu: *Pertama*; Kemanusiaan, pendidikan Kerakyatan Tan Malaka adalah berdasarkan kerakyatan, persamaan terhadap hak-hak rakyat dalam mendapatkan pendidikan (dengan menerima rakyat sebagai murid yang tidak diperbolehkan sekolah di sekolah Belanda, menghilangkan disparitas ekonomis, etnis, agama, ras dan status sosial). *Kedua*; Tan Malaka mendidik murid-

muridnya memberikan kesukaan atau kegemarannya, memberikan materi-materi yang dibutuhkan untuk kehidupannya kelak. Hal ini sesuai dengan keinginan Tan Malaka agar pada nantinya mereka bisa sejahtera, bagi diri sendiri dan masyarakatnya. *Ketiga*; keseimbangan juga diperhatikan oleh Tan Malaka dalam mendidik, selain menekankan kepada murid-muridnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dia juga menekankan kepada murid-murid akan pentingnya kebersihan. Ini adalah sebuah upaya Tan Malaka dalam menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani.

KESIMPULAN

ari uraian serta pembahasan bab demi bab terdahulu, penulis hendak memberi simpulan yang bukan bertujuan menjustifikasi bentuk pemikiran atau bertolak dari *mainstream* pemikiran tertentu, tetapi hendak melakukan pendekatan komprehensif sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan Tan Malaka adalah pendidikan yang berbasis pada rakyat, demokrasi dan sebuah usaha untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Pendidikan yang materinya pendidikannya menyerap realita yang terjadi, sehingga rakyat bisa langsung merasakan efek dari pendidikan tersebut. Mendidik murid untuk berpikir realistis, kritis, dinamis, dan logis, agar dapat mudah menghadapi tantangan zaman mencapai kemandirian.
2. Sebagai seorang Marxis, Tan Malaka ternyata tak terlepas dari nilai-nilai yang ia peroleh di masa kecil dan remaja. Tradisi adat Minangkabau dengan berbagai petatah-petitihnya tetap ikut mewarnai pemikirannya. Begitu pula ajaran Islam, agama yang dianutnya sejak lahir dan mendapat tempat dalam dirinya. Ia sering memuji Islam, dan menunjukkan kekagumannya pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Tan Malaka terkesan memadukan pemikiran modern dengan falsafah adat Minangkabau dan ajaran Islam.
3. Secara garis besar terdapat tiga aspek relevansi pemikiran pendidikan kerakyatan Tan Malaka terhadap pendidikan Islam, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara tersirat dimensi antroposentris dari analisis konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dapat dikembalikan pada dimensi teosentris, yaitu seruan untuk membaca (*iqra'*), membaca diri sendiri atau andir (analisis diri), dan membaca alam sekitar atau ansos (analisa sosial). Dan ini dalam pendidikan Islam merupakan fungsi paling utama.

REFERENSI

- Abdul Hakim, Atang dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Abdul Manaf, Mudjahid, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Amin, Saidul, *Filsafat Barat*, Pekanbaru: Duta Riau, 2012
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Al-Gazali, *Hikmah Penciptaan Semesta*, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Bustomi, “Pemikiran Dan Perjuangan Revolusioner Tan Malaka (Telaaah Atas Buku Madilog, Materialisme, Dialektika, Logika),” *Skripsi*, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Barat, dari Thales ke Aristoteles* Yogyakarta: Kanisius, 2001

- Effendi, N. Huda “Menuju Negara Merdeka Tan Malaka, (The State Concept of Tan Malaka ini The Islamic Perspectives), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII, 2002
- Hilmi, Farhan “Konsep Perjuangan Tan Malaka (Sebuah Analisis), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Heart, Michael H., *Seratus tokoh paling berpengaruh di dunia*, Jakarta: Hikmah, 2009
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Hartono, Dick, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1986
- Hamersma, Hery, *Tokoh- Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- Kattsoff, Lois O., *Element of Philosophy* Terj. Soejono Margono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996
- Malaka, Tan, *Pandangan Hidup*, TT: TP, 1948
- , *Dari Penjara ke Penjara I*, Jakarta: Teplok Press, 2000
- , *MADILOG (Materialisme, Dialekika, Logika)*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2008
- More, Brooke Noel dan Kenneth Bruder, *Philosophy: The Power of Ideas* (California: Mayfield Publishing Company, 1999), hlm101-103. Lihat juga, Harold Titus, Marlyn Smith, Ricrdh T. Nolan, *Living Issuesin Philosophy* ter. H.M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mrazeek, Rudolf, *Tan Malaka A Political Personality Structure of Experience*, Penj: Endi Haryoni dan Bhanu Setyanto, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999
- Nizar, Syamsul, *Hamka (1908-1981); Kajian Sosial Intelektual dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam (Disertasi)*, Jakarta: PPs Syarif Hidayatullah, 2001
- Pooze, Harry A, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, 1945-1946*. Jilid-1 Jakarta: Yayasan Obor, 2008
- Rahman, Masykur Arif, *Tan Malaka, Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah*, Jogjakarta: Palapa, 2013
- Russel, Dan Bertrand, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to Present Day*, Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dkk, dengan judul *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Rousydiy, T.A Lathief, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rambow, 1986
- Syaifudin, *Tan Malaka; Merajut Masyarakat dan Pedidikan Indonesia yang Sosialists*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 2005
- Suseno, Franz Magnis, *Dalam Bayang-Bayang Lenin*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005

- Susilo, Taufik Adi, *Tan Malaka: Biografi Singkat*, Jogjakarta: Garasi, 2008
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990
- Schmandt, Henry J., *A History of Political Philosophy*, diterjemahkan oleh Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi dengan judul *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sborne, Richard O, *Filsafat Untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Filsafat, Sistematis dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi* Bandung: Refika Aditama, 2009
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004